



Potret Kehidupan Sosial, Politik, Ekonomi Dan Kultural Muslim Minoritas Di Kawasan Afrika

Samsul Bahri Hasibuan^{1*}, Asep Achmad Hidayat²

^{1,2}Sejarah Peradaban Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

^{1*}Samsulbahri.hsb88@gmail.com

Info Artikel	Abstrak
Masuk: 05 Sep 2023	Perkembangan Islam di dunia tidak hanya sebatas ranah akidah saja, tetapi juga pada ranah-ranah yang lain seperti ranah sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Di Afrika, negara-negara yang menjadi basis Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern diantaranya, Mesir, Sudan, Ethiopia (Afrika Timur), dan Maroko (Afrika Barat). Perkembangan Islam di berbagai bidang inilah yang menjadikan Islam sempurna dan mudah diterima di semua kalangan. Meskipun begitu seiring berjalannya waktu akibat dari pengaruh dari agama-agama lain seperti Kristen menyebabkan munculnya minoritas Muslim. Beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya minoritas muslim yaitu, tanah-tanah muslim di kuasai oleh pejaja, gerakan pindah agaman dari non muslim menjadi muslim, emigrasi muslim ke daerah-daerah yang penduduk muslimnya kecil. Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural Muslim minoritas di kawasan Afrika Barat dan Afrika Timur. Adapun metode yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan penelitian library research (Studi Literature). Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa paradigma ras dan kebudayaan menjadi permasalahan yang sangat krusial dan kaum muslimin umumnya senantiasa terjerumus pada simbol-simbol keagamaan sehingga kestabilan politik akan tetap sulit di capai. Kehidupan sosial-budaya masyarakat Minoritas Muslim di Afrika sering kali terjadi diskriminasi oleh pihak mayoritas. Keadaan ekonomi masyarakat Muslim minoritas di Afrika sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian. Keadaan kultural masyarakat minoritas Muslim di Afrika masih mempertahankan kepercayaan adat, melakukan ritual untuk leluhur.
Diterima: 10 Sep 2023	
Diterbitkan: 20 Sep 2023	
Kata Kunci: Sosial, Politik, Muslim, Minoritas, Afrika.	

PENDAHULUAN

Perkembangan Islam di dunia tidak hanya sebatas ranah akidah saja, tetapi juga pada ranah-ranah yang lain seperti ranah sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan. Perkembangan Islam diberbagai bidang inilah yang menjadikan Islam sempurna dan mudah di terima oleh semua kalangan. Tersebar nya agama Islam di seluruh penjuru dunia juga tidak lepas dari pengaruh para pendakwahnya yang bersifat santun dan akomodif terhadap budaya lokal.

Di Afrika, negara-negara yang menjadi basis Islam sejak zaman klasik hingga zaman modern diantaranya, Mesir, Sudan, Ethiopia (Afrika Timur), dan Maroko (Afrika Barat) (Dkk, 2020). Wilayah kultural Islam lainnya yang memiliki sejarah Islam cukup panjang adalah Zanzibar dan Somalia (Afrika Timur). Peranan orang-orang Somalia di Afrika Timur sangat penting, terutama dalam kaitannya penyebaran Islam ke wilayah pedalaman hingga sebagian besar penduduk Somalia, Zanzibar, dan Aritrea adalah muslim. Sementara di Uganda dan Tanganyika sebaliknya., terdapat minoritas muslim sehingga menciptakan iklim kebudayaan tersendiri yang agak unik diseluru wilayah ini.

Sementara itu dibagian Afrika Barat, Islam telah tersebar diwilayah ini sejak sekitar abad ke- 9M melalui para pedagang. Beberapa kota tertentu seperti Timbuku menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu agama dan pengetahuan dunia Arab. Pola kehidupan budaya Islam di Afrika Barat merupakan sebuah bentuk ciptaan dari unit-unit kultur lokal, dimana mereka menguasai dan memainkan peran politik regional. Karena inilah karakteristik budaya dan semangat Islam tampak secara kolektif dalam masing-masing unit tersebut. Dibeberapa daerah tertentu di Afrika Barat, seperti Senegal merupakan daerah yang memiliki corak kultur yang hampir sama. Tersebar nya orde-orde sufi telah menimbulkan susunan kultural secara khusus diwilayah tersebut, yang memang identic dengan komunalitas kesukaan mereka (Ajjid Thohir, 2019).

Meskipun begitu seiring berjalannya waktu akibat dari pengaruh dari agama-agama lain seperti Kristen menyebabkan munculnya minoritas Muslim. Minoritas muslim sendiri merupakan bagian penduduk yang berbeda dari penduduk lainnya karena anggota-anggotanya mengakui bahwa Muhammad adalahh Abdullah menjadi utusa Allah yang terakhir dan meyakini ajarannya adalah benar dan yang sering mendapat perlakuan berbeda dari orang-orang yang tidak mempunyai keyakinan seperti itu (Mubasirun, 2015a). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terbentuknya minoritas Muslim menurut Ali Kettani(Kettani, 2005) yaitu *pertama*, suatu komunitas Muslim dijadikan tidak efektif

oleh kelompok non-Muslim yang menduduki wilayah Muslim, meskipun umat Islam di wilayah itu secara jumlah tergolong mayoritas. *Kedua*, ketika pemerintah Muslim disuatu negara tidak berlangsung cukup lama, atau usaha menyebarkan Islam tidak cukup efektif sehingga status Islam turun dari mayoritas menjadi minoritas dalam negerinya sendiri. *Ketiga*, minoritas Muslim terjadi ketika non Muslim dilingkungan non-Muslim pindah agama menjadi Muslim.

Akibat dari minoritas Muslim ini menyebabkan terjadinya diskriminasi yang dilakukan oleh kelompok mayoritas. Pelakuan diskriminasi ini terjadi pada bidang ekonomi, sosial, dan politik. Diskriminasi dibidang ekonomi dengan cara menghilangkan posisi-posisi yang berpengaruh kekuatan minoritas secara ekonomi mengambil alih kekayaan seperti tanah dari tangan minoritas Muslim. Perlakuan dibidang sosial terjadi pada masalah menyerapan sosial oleh mayoritas melalui proses asimilasi yang panjang yang berakibat terkikisnya ciri-ciri keislaman dari minoritas sehingga lenyap sama sekali. Diskriminasi dibidang politik berupa pengingkaran secara berangsur-angsur hak-hak politik terhadap orang-orang Muslim seperti tidak mengakui entitas Islam karena sesuatu dan lain hal (Kettani, 2005).

Sejauh ini mengenai islam minoritas di Afrika terbagi menjadi dua yaitu Afrika Barat dan Afrika Timur. Di Afrika Barat, muslim sesungguhnya telah dipinggirkan oleh minoritas Kristen yang kecil yang terdidik selama masa colonial sampai batas di semua negara, sehingga pengaruh Muslim sangat kurang dibandingkan dengan besarnya jumlah Muslim. Berdasarkan latar belakang tersebut penulisan ini bertujuan untuk mengetahui dan mengkaji kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural Muslim minoritas di kawasan Afrika Barat dan Afrika Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penelitian *library research (Studi Literature)*. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1992). Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai sumber dari kepustakaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari buku, jurnal, hasil-hasil penelitian dan sumber-sumber lainnya yang sesuai dengan focus penelitian yaitu kehidupan sosial, politik, ekonomi dan kultural Muslim minoritas di kawasan Afrika Barat dan Afrika Timur.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan analisis deskriptif, dalam hal ini akan memberikan sebuah keterangan dengan gambaran yang jelas, sistematis, obyektif kritis tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan kultural Muslim minoritas di kawasan Afrika Barat dan Afrika Timur. Pendekatan ini didasari dengan langkah pertama yaitu mengumpulkan data-data yang dibutuhkan dan selanjutnya dilakukan kalsifikasi dan deskripsi tentang permasalahan yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi Minoritas

Istilah minoritas didefinisikan sebagai bagian dari penduduk yang beberapa cirinya tak sama dan sering mendapat perlakuan berbeda. Sedangkan istilah Muslim dalam kajian Muslim minoritas diartikan sebagai semua orang yang mengakui bahwa Muhammad SAW putra Abdullah adalah utusan Allah yang terakhir dan mengakui bahwa ajarannya benar tanpa memandang seberapa jauh mereka dapat hidup dengan ajaran tersebut (Mubasirun, 2015b). Secara lebih singkat minoritas muslim dapat didefinisikan sebagai sebagian masyarakat yang menganut agama Muslim dalam suatu negara. Disebut minoritas karena kalah jauh dalam hal jumlah dengan masyarakat mayoritas, hingga sering kali mendapat perlakuan yang berbeda dari masyarakat yang beragama non Muslim.

Ada beberapa faktor penyebab terbentuknya minoritas Muslim menurut Ali Kettani (Rina, 2011) : *Pertama*, masyarakat mayoritas Muslim dikondisikan tidak efisien dalam hal jumlah non-Muslim. Ketika pendudukan berlangsung lama, sebagian besar umat Islam menjadi minoritas besar karena pengusiran massal umat Islam dan migrasi non-Muslim. Dalam kategori inilah jatuhnya minoritas Uni Soviet, Palestina, Thailand, Ethiopia dan Bosnia Herzegovina di Yugoslavia. *Kedua*, ketika pemerintahan Muslim di negara itu tidak bertahan lama atau upaya penyebaran Islam tidak cukup kuat dan efektif untuk mengubah Muslim menjadi mayoritas. Ketika kekuatan politiknya jatuh, umat Islam berubah menjadi minoritas di negara mereka sendiri. Hal ini bisa dilihat pada kasus kalangan Muslim di India, Balkan dan Afrika. *Ketiga*, Ketika sejumlah non-Muslim di lingkungan non-Muslim masuk Islam. Para pendatang dan Muslim yang muallaf menyatu menjadi minoritas Muslim yang beradaptasi dengan baik dengan budaya lokal dan masih berhubungan dengan ummat Muslim. Contoh kasus seperti itu adalah komunitas Muslim di Sri Lanka, yang notabene merupakan gabungan antara migran Muslim dari Arabia selatan dan muallaf Muslim dari pulau itu. Namun, secara kultural umat Islam ini menggunakan bahasa Tamil, yang juga digunakan oleh Muslim India Selatan, bukan bahasa Sinhala. *Keempat*, migrasi kewarganegaraan dari negara-negara Muslim ke negara-negara non-Muslim, seperti yang terjadi di Amerika Serikat. Selain migrasi, konversi agama juga menjadi faktor munculnya minoritas Muslim, seperti: Muslim di Amerika Serikat dan Korea. *Kelima*, peristiwa pembersihan agama etnis yang terjadi di Spanyol pasca ditaklukan oleh orang Kristen. Umat Islam dipecah sesuai rasnya masing-masing dan seringkali ditindas oleh mayoritas umat Kristen.

Dari faktor-faktor tersebut dapat disimpulkan secara garis besar ada tiga pola terbentuknya minoritas muslim yaitu, tanah-tanah muslim dikuasai oleh pejah, gerakan pindah agama dari non muslim menjadi muslim, emigrasi muslim kedaerah-daerah yang penduduk muslimnya kecil.

Muslim Minoritas di Afrika Timur Minoritas Muslim di Ethiopia

a. Sosial dan Politik

Pertempuran, ekonomi Marxis, dan panen yang buruk membuat jutaan orang Etiopia kelaparan pada 1980-an. Sebuah percobaan kudeta pada tahun 1989 mendorong Mengistu pada tahun 1990 untuk mengumumkan reformasi ekonomi, tetapi pada tahun 1991 pertempuran meningkat dan Mengistu meninggalkan negara itu. Ketika pemberontak dikepung Addis Ababa, pemerintah runtuh. Rakyat Ethiopia Revolusioner Front Demokras (EPRDF) menuntut kekuasaan pusat. Pada saat yang sama, EPLF menguasai Eritrea, yang memperoleh kemerdekaan penuh pada tahun 1993. Eritrea diberikan akses Ethiopia ke laut melalui kota pelabuhan Massawa, dan kedua negara membentuk hubungan dekat.

Pemimpin baru Ethiopia, Meles Zenawi dari EPRDF, membentuk pemerintahan sementara untuk mensponsori pemilihan multi-etnis di bawah konstitusi baru. Pemilihan multipartai diadakan pada Mei 1995, tetapi beberapa partai memboikot pemungutan suara untuk memprotes dominasi EPRDF dalam proses pemilihan. EPRDF menyapu kursi terbanyak dengan kemenangan telak. Meles menjadi perdana menteri. Ethiopia berganti nama menjadi Republik Demokratik Federal Ethiopia. Negara ini telah mulai memulangkan ribuan pengungsi yang terdampar di Sudan dan mulai mengembangkan ekonomi yang layak. Namun, ketegangan politik terus memecah belah masyarakat, sehingga sulit bagi negara untuk membangun institusi demokrasi.

Beberapa kelompok agama minoritas, terutama Muslim dan Protestan, mengeluhkan ketidakadilan dan diskriminasi lokal dalam peminjaman bangunan keagamaan. Protestan menuntut perlakuan diskriminatif oleh otoritas lokal, Muslim dan Ortodoks Ethiopia, atas aplikasi tanah untuk gereja dan kuburan. Minoritas Muslim mengeluh tentang kesulitan dalam memperoleh izin untuk membangun masjid di Ethiopia utara, di mana penduduk Ethiopia adalah ortodoks dan di mana minoritas Muslim sangat kecil (Grams, 2008b). Pemerintah tidak akan mengeluarkan visa permanen untuk pekerja agama asing kecuali mereka terlibat dalam proyek pembangunan yang dijalankan oleh LSM terdaftar yang berafiliasi dengan gereja tempat misionaris asing itu berada. Kebijakan ini umumnya tidak berlaku untuk Ortodoks Ethiopia atau Muslim, namun, pendidikan agama dilarang di semua sekolah, di semua tingkatan, termasuk sekolah agama swasta, tetapi klub siswa diperbolehkan atas dasar afiliasi agama. Kelas-kelas agama dengan demikian terbatas pada katekese hari Minggu dan belajar Al-Qur'an pada hari Jumat di masjid (Grams, 2008b).

Pada tahun 2013, terjadi ketegangan yang terus berlanjut dan meningkat antara pemerintah dan sebagian komunitas Muslim, yang dimulai pada Desember 2011. Pengaruh kelompok militan terlihat jelas. Pada Januari 2013, polisi menangkap "15 anggota militer yang dicurigai dilatih oleh pemberontak Islam di negara tetangga Somalia." Semakin banyak Muslim menuduh pemerintah mencampuri rincian ibadah keagamaan mereka, dan khususnya telah dimanipulasi oleh pemilihan Dewan Islam (EIASC) yang baru pada bulan Oktober dan November 2012, dan sejak semester pertama tahun 2011 telah mencoba untuk memaksa beberapa pihak untuk mengabadikan versi Islam ke dalam filsafat amal Al Ahabash. Pada Februari 2013, TV menyiarkan film dokumenter negara Jihadawi Harekat, yang menarik perhatian pada niat teroris dan hubungan teroris antara aktivis Muslim Ethiopia yang ditangkap pada 2012, yang menyebabkan protes demonstrasi Muslim di berbagai kota di negara ini. Protes Islam di Kofele, Oromia, menewaskan lima orang pada minggu pertama Agustus. Pada tanggal 8 Agustus 2013, demonstrasi protes Muslim terbesar terjadi di Addis Ababa. Mereka menyerukan pembebasan para pengunjung rasa dan aktivis yang ditangkap pada 2012 yang belum dibebaskan. Bentrokan dan penangkapan juga terjadi pada kesempatan ini. pemerintah terus bersikeras bahwa para pengunjung rasa adalah pendukung Islam radikal dan konsekuensi dari masuknya Salafi ke negara itu (Grams, 2008b).

b. Ekonomi

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa keadaan ekonomi minoritas Muslim di Ethiopia mengalami krisis akibat dari peperangan yang tidak kunjung usai. Terlebih lagi hasil panen yang buruk menyebabkan masyarakat minoritas Muslim mengalami kelaparan sehingga memperburuk keadaan ekonomi pada tahun 1980an. Pertanian merupakan tulang punggung perekonomian Ethiopia, yang memberikan kontribusi PDB negara tersebut hampir separuhannya atau sekitar 41%. Upaya yang ditempuh pemerintah Ethiopia untuk meningkatkan produktivitas sektor pertanian adalah melalui kegiatan intensifikasi, antara lain melalui: penyediaan pupuk, perbaikan kualitas benih tanaman dan kegiatan penyuluhan terutama kepada kelompok petani kecil. Namun, berbagai peristiwa besar seperti bencana alam, kekeringan berkepanjangan hingga perang dengan Eritrea menjadi penghambat pertumbuhan ekonomi Ethiopia. Produk pertanian yang banyak di Ethiopia adalah kopi dan bunga potong.

Namun, masyarakat Ethiopia akhirnya berhasil mengatasi permasalahan ekonomi yang ditunjukkan dengan pertumbuhan ekonomi Ethiopia yang kembali mengalami akselerasi sejak tahun 2004. Rata-rata pertumbuhan PDB Ethiopia selama 2004 hingga 2017 mencapai 10,62%. Bahkan, dengan mengurangi laju pertumbuhan penduduk Ethiopia yang mencapai 2,4% per tahunnya, maka nilai pertumbuhan ekonomi masih di atas 8%. Angka tersebut merupakan sebuah prestasi besar bagi bangsa ini bahkan pencapaiannya melebihi rata-rata tingkat pertumbuhan ekonomi di masa Kaisar Haile Selassie I (1951-1973: 1,5%), pemerintahan komunis Derg (1974-1991: -1%) dan masa perubahan haluan politik dan transisi ke ekonomi pasar (1992-2003: 3,73%) (M, Kresna, 2018).

c. Kultural

Ethiopia adalah masyarakat yang sangat religius. Oleh karena itu, banyak keluarga dan masyarakat sangat tidak menganjurkan kemurtadan atau konversi. Namun, ada toleransi yang luas dan rasa hormat terhadap keragaman agama secara umum. Di beberapa bagian negara di mana terdapat populasi besar baik Kristen dan Muslim (seperti ibu kota), gereja dan masjid sering terletak dalam jarak dekat dan hubungan damai. Sebagian besar Muslim Ethiopia mengikuti

cabang Islam Sunni. Beberapa orang mungkin sebagian melek dalam bahasa Arab karena digunakan dalam konteks agama formal (seperti tilawah dan adzan) (Atlas, 2002).

Praktik Islam di Ethiopia memiliki banyak keterikatan informal dan formal dengan tasawuf (cabang mistik Islam). Misalnya, Menzumas adalah bentuk ibadah yang populer bagi Muslim Ethiopia. Ini adalah jenis dzikir – nyanyian renungan berulang-ulang yang memuji Tuhan. Di Etiopia, nyanyian ini sering kali melibatkan tepukan tangan dan lidah menderu. Karena Kekristenan Ortodoks sangat terikat dengan identitas nasional Ethiopia sepanjang sejarah, umat Islam sering dianggap sebagai “tamu” di negara itu. Secara historis, mereka memiliki pengaruh politik yang lebih kecil. Sementara hak mereka untuk mendapatkan tanah dan menjalankan keyakinan mereka telah meningkat sejak negara itu menjadi sekuler pada 1990-an, dan ada kritik luas bahwa identitas Muslim ditekan dalam politik.

Minoritas Muslim di Kenya

a. Sosial dan Politik

Terlepas dari undang-undang kebebasan beragama, orang-orang di wilayah utara dan pesisir negara itu yang beragama Muslim mengklaim telah didiskriminasi dan diabaikan. Mereka mengatakan tidak banyak investasi di daerah tersebut bahkan mendapat layanan yang buruk seperti mereka mengatakan bahwa daerah tersebut memiliki proporsi sekolah per kapita terendah. Beberapa Muslim mengatakan mereka menjadi sasaran pasukan keamanan karena keyakinan agama mereka. Kelompok-kelompok Islam mengatakan bahwa polisi mengusir cendekiawan Muslim yang kontroversial. Sehingga mereka mengatakan hal itu dibenci oleh pemerintah pusat dan bahwa kelompok-kelompok ekstremis telah berhasil merekrut orang-orang muda untuk melatih para "mujahidin" pembela Islam. Muslim percaya bahwa kebebasan beragama mereka berada dibawah ancaman. Jelas bahwa ekstremisme agama semakin meningkat (Grams, 2008b).

Di pesisir kota, termasuk Mombasa, Malindi dan Lamu, ketegangan pada tahun 2013 menunjukkan tanda-tanda yang jelas dari serangan langsung terhadap kebebasan beragama. Radikal di jejaring sosial mengancam kafir. Sehingga perpindahan agama Islam ke Kristen jarang terjadi dan jika dilakukan pun maka dilakukan secara rahasia. Ada ketakutan bahwa orang-orang Kristen akan menyerang setiap jam. Dalam banyak kasus, anggota gereja diperiksa oleh perusahaan keamanan sebelum menghadiri kebaktian. Inisiatif sederhana tentang isu-isu sosial dan keamanan yang kontroversial sedang diambil oleh kelompok-kelompok antaragama seperti Dewan Antaragama Kenya, Dewan Tertinggi Muslim Kenya dan Dewan Gereja Nasional Kenya. Beberapa dari pernyataan para pemimpin lintas agama ini telah membantu mengurangi ketegangan dan mencegah serangan balasan (Atlas, 2022).

Ketegangan etnis dan agama semakin diperburuk oleh pemilihan presiden Maret 2013 dan kampanye militer Kenya yang berkembang melawan kekuatan Islam al-Shabaab di negara tetangga Somalia. Pasukan keamanan dalam negeri telah dituduh memperlakukan masyarakat Muslim dengan kasar, terutama setelah banyak serangan terhadap warga sipil dan kelompok agama oleh pendukung Al-Shabaab. Karena situasi politik di wilayah tersebut, Kenya memiliki banyak pengungsi dari Somalia. Sebagian besar berada di Dadaab, di mana sekitar 500.000 orang Somalia tinggal di salah satu kamp pengungsi terbesar di dunia, yang didirikan pada 1990-an. Pada tanggal 21 September 2013, serangan teroris besar terjadi terhadap pusat perbelanjaan Westgate sebagian Israel di Barat yang kaya. Pelakunya tampaknya adalah pemuda Somalia dari berbagai negara. Sedikitnya 67 orang tewas. Banyak sandera dilaporkan tewas ketika mereka tidak bisa menyebutkan nama ibu Nabi Muhammad atau membaca sebuah ayat dari Al-Qur'an. Ini menunjukkan bahwa target serangan yang dimaksudkan bertujuan untuk menghukum pemerintah Kenya karena mendukung misi AMISOM di bawah naungan Uni Afrika, adalah warga non-Muslim (Ethiopia, 2013).

b. Ekonomi

Mengenai ekonomi sendiri Kenya telah menderita dalam beberapa tahun terakhir dari gejolak politik, reformasi pasar, resesi global, korupsi yang merajalela, dan peristiwa lainnya. Meskipun kebijakan fiskal yang ketat menyebabkan pertumbuhan ekonomi moderat pada 1990-an, kekeringan parah dan kurangnya investasi asing telah menyebabkan peningkatan pengangguran dan inflasi yang lebih tinggi. Negara ini bergantung pada pinjaman dari donor asing. Produk domestik bruto per kapita dua kali lipat dari tahun 1960-an, tetapi kebanyakan orang masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan dasar. Perekonomian Kenya didasarkan pada pertanian, yang menyediakan hampir 65 persen dari semua pendapatan ekspor dan mempekerjakan 75 persen tenaga kerja. Tanaman utama adalah kopi, teh dan produk hortikultura. Produk pertanian lainnya termasuk pyrethrum (bunga yang digunakan untuk membuat insektisida), ternak, jagung, gandum, beras, singkong dan tebu. Kenya secara tradisional swasembada dalam produksi pangan, tetapi baru-baru ini mengalami kesulitan memberi makan penduduknya. Industri berfokus pada hal-hal yang diproduksi dalam skala kecil (Ethiopia, 2013).

Industri pariwisata merupakan penyumbang utama terhadap perekonomian, tetapi pada waktu itu telah dipengaruhi secara negatif oleh ketidakamanan umum di kota-kota besar dan serangan yang dipublikasikan pada wisatawan. resort pantai dan beragam satwa liar adalah atraksi utama. Mata uang adalah Kenya shilling (KES).

c. Kultural

Agama memainkan peran penting dalam kehidupan kebanyakan orang Kenya. Sebagian besar masyarakat Kenya akan mengunjungi tempat ibadah mereka baik untuk mengamalkan agamanya maupun untuk bersosialisasi dengan teman, keluarga dan kerabat. Merupakan hal umum untuk menemukan sinkretisme antara kepercayaan dan praktik lokal dan pribumi dengan agama Kristen. Dengan demikian, agama-agama di Kenya cenderung tidak saling eksklusif tetapi sebaliknya dapat menggabungkan kepercayaan dan praktik satu sama lain. Mayoritas masyarakat Kenya beragama Kristen (82,1% dari populasi). Dari populasi yang tersisa, 11,2% beragama Muslim, 1,7% sebagai tradisional, 4% beragama lain, dan 0,2% tidak memiliki agama (Atlas, 2022).

Islam pertama kali masuk ke Kenya pada abad ke-8 ketika para pedagang Muslim Arab menetap di pelabuhan-pelabuhan pesisir di sepanjang pesisir timur. Bahasa dan orang Swahili muncul sebagai hasil dari perkawinan campuran antara penduduk lokal (Bantu) dan Muslim Arab yang pindah ke Kenya. Saat ini, Islam adalah agama kedua yang paling banyak dianut di Kenya. Ini paling menonjol di bagian timur, timur laut dan pesisir negara itu, di mana kota Mombasa berada. Islam juga ditemukan secara sporadis di seluruh bagian tengah dan barat Kenya. Memang, setidaknya ada satu masjid di sebagian besar kota besar dan kecil di Kenya. Mayoritas Muslim di Kenya mengidentifikasi diri sebagai Sunni; namun, ada juga banyak pengikut tradisi Syiah dan Ahmadiyah.

Selain Islam ada keragaman besar pandangan dunia pribumi di Kenya. Keyakinan penduduk asli berbeda-beda menurut kelompok etnis, dan masing-masing memiliki cerita asal, serangkaian praktik, dan takhayulnya sendiri. Misalnya, salah satu kepercayaan lokal Kikuyu adalah bahwa 'Ngai' ('Dewa') terletak di Gunung Kenya. Pada gilirannya, praktik tradisional Kikuyu adalah berdoa menghadap gunung.

Minoritas Muslim di Uganda

a. Sosial Politik

Uganda sangat terpengaruh oleh kepemimpinan pasca kolonial yang mengejar stabilitas politik. Negara ini mengalami intoleransi partai tunggal pada tahun 1960an, rezim militer Idi Amin yang terkenal kejam pada tahun 1970an, dan juga pemerintah Trotskom yang tidak stabil dan bertikai pada tahun 1980an. Sejak 1986, pemerintahan *the National Resistance Movement* (NRM) secara bertahap telah memandu untuk tegaknya demokratisasi. Namun demikian, tetap saja ada kampanye yang disengaja oleh beberapa aktivis pro-pemerintah untuk menghukum partai politik sebagai makhluk penuh dosa.

Kontroversi politik juga dirasakan antara para pemimpin Muslim dan kantor ibukota Kampala atas usulan larangan adzan pertama di sebuah masjid di Kampala tengah. Adzan dikatakan sangat keras di pagi hari dan berkontribusi terhadap polusi suara. Keputusan tentang masalah ini belum diambil. Organisasi lintas agama seperti Inter-Religious Council of Uganda mengambil posisi dalam masalah sosial dan politik dari perspektif yang terlihat dan proaktif tentang pemikiran sosial untuk membantu meredakan ketegangan yang mungkin terjadi antara kelompok-kelompok agama atau masyarakat pada umumnya.

Dalam beberapa tahun terakhir, telah terjadi pertengkaran dalam komunitas Muslim Uganda antara pendukung Mufti Sheik Shabaan Mubajje di Kampala dan faksi berbasis Kibula yang dipimpin oleh Maha Mufti Sheik Zubair Kayongo. Perpecahan internal sering ditiru di kota-kota kecil, dengan kelompok-kelompok yang berusaha mendapatkan masjid atau bangunan untuk faksi mereka (Sasongko, 2012). Selain kasus tersebut, Rektor Universitas Islam Uganda, Ahmad Kawesa Sengendo, menurutnya ada masalah krusial lain yang perlu dipikirkan yakni kualitas sumber daya manusia yang bergitu rendah. Itu sebabnya, peranan muslim di Uganda nyaris tak terlihat. Telah ada upaya untuk pemberdayaan muslim, namun lagi-lagi usaha itu terhenti karena adanya konflik internal diantara kelompok muslim Uganda.

b. Ekonomi

Pertanian adalah andalan ekonomi komunitas minoritas Muslim di Uganda. Sebagian besar keluarga sangat bergantung pada pertanian subsisten untuk kehidupan mereka; sebagian besar pekerjaan ini dilakukan oleh wanita. Tanaman utama termasuk kopi dan teh yang ditanam di sebagian besar wilayah barat dan tengah, serta tembakau dan kapas yang ditanam di utara dan timur. Uganda adalah salah satu produsen kopi mentah terbesar di dunia. Tanaman lainnya termasuk kedelai, jagung, singkong, millet dan bunga. Ikan dari Danau Victoria diekspor ke Eropa (Sasongko, 2012).

Perekonomian yang sehat pada tahun 1960-an menjadi lumpuh pada tahun 1972 karena diusirnya komunitas bisnis Asia, dan kemudian benar-benar hancur akibat kekuasaan tirani dan perang. Perbaikan ekonomi yang perlahan tetapi pasti sejak tahun 1992 digerogeti lagi oleh konflik di wilayah utara dan barat serta kehancuran akibat AIDS dan penyakit. Pembebasan utang menolok pembangunan jangka panjang, tetapi kemiskinan tetap meluas. Semakin hari kemiskinan yang melanda minoritas muslim di Uganda sudah demikian masif dan kompleks. Salah satu sebabnya adalah kurang berkembangnya sektor pertanian. Hal ini berdampak pada fenomena kelaparan akibat pertanian yang selalu gagal. Kenyataan ini diperburuk dengan kondisi perekonomian Uganda, yang dikategorikan penduduk miskin, dan terjadinya kekeringan parah selama sepanjang tahun. Bahkan ancaman yang datang pun tidak hanya kelaparan, tapi juga kemiskinan, dan kematian.

c. Kultural

Islam diperkenalkan oleh pedagang Arab pada awal abad ke-19. Mayoritas Muslim di Uganda menganut aliran Sunni, dan sisanya menganut aliran dari Syiah dan Ahmadiyah yang masing-masing 7% dan 4%. Sedangkan agama Kristen datang ke Uganda pada tahun 1875. Sebagian besar gereja dan pusat kesehatan Kristen didirikan, sehingga banyak orang berpindah agama menjadi Kristen, meskipun tetap mempraktikkan adat dalam kehidupannya. Banyak orang Kristen dan Muslim, yang menganut kepercayaan tradisional, melakukan ritual untuk leluhur dan dewa di kuil-kuil pribadi. Beberapa orang berlatih upacara tradisional secara eksklusif. Terlepas dari agama mereka, kebanyakan orang Uganda menghormati dan takut pada roh, setan, dan Tuhan (Grams, 2008a).

Muslim Minoritas di Afrika Barat Muslim Minoritas di Nigeria

a. Sosial dan Politik

Pusat Islam di Nigeria ada di utara. Negara-negara Muslim didirikan di Kano, Zaria, Daura, Gobir dan Katsina, yang semuanya menjadi pusat pendidikan dan peradaban yang tidak kalah pentingnya di kota-kota Muslim di sekitar Mediterania dan Timur (Schat, 1950). Pada tahun 1850, aliran misionaris Kristen Eropa mendahului tentara Eropa ke

tempat yang sekarang disebut Nigeria. Pada tahun 1884, Royal Niger Company didirikan. Inggris kemudian menginvasi kerajaan non-Muslim di selatan, dan pada tahun 1900 protektorat Nigeria selatan didirikan. Berdasarkan kesepakatan dengan Prancis, Muslim Utara menjadi zona pengaruh Inggris. Inggris kemudian memulai menaklukkan Muslim di utara antara tahun 1902 dan 1906 dan mengkonsolidasikan protektorat Nigeria Utara. Selama masa kolonial, semua pendidikan modern berada di tangan misionaris Kristen. Jadi sebagian besar pemimpin Nigeria non-Muslim dididik oleh misionaris Kristen. Sekolah-sekolah ini menerima dukungan negara.

Pada tahun 1912, Nigeria utara dan selatan bersatu untuk membentuk negara bagian sekarang, yang menyatukan populasi besar non-Muslim dan Muslim di bawah satu negara bagian. Penyatuan ini membantu menyebarkan Islam ke wilayah selatan Yoruba barat daya (Trimingham, 1962). Nigeria menjadi federasi merdeka pada tahun 1960, yang terdiri dari tiga negara bagian: Utara, Barat dan Timur. Pada tahun 1963, Negara Bagian Barat Tengah sebagian besar diambil alih oleh Negara Bagian Barat. Federasi menjadi anggota Persemakmuran dan menjadi sebuah republik sejak 1963. Perdana menteri pertama adalah seorang Muslim yang sangat dihormati Abu Bakr Tafawa Balewa. Dia dibunuh dalam kudeta militer pada tahun 1966, bersama dengan Perdana Menteri Nigeria Utara, pemimpin Muslim lainnya dengan reputasi internasional, Ahmadu Bello. Pada tahun 1975, seorang Muslim lainnya, Jenderal Murtala Muhammed, menjadi kepala negara, tetapi dia dibunuh dalam upaya kudeta pada tahun 1976. Pada awal 1970-an, negara itu dibagi menjadi sembilan belas negara bagian, bukan empat negara bagian seperti semula (Trimingham, 1962).

Namun situasi ini tidak berubah bahkan setelah kemerdekaan, umat Islam melakukan upaya besar untuk mengikutsertakan kelompok lain dengan mendirikan pendidikan Islam. Sekolah-sekolah Al-Quran tersebar di daerah-daerah konsentrasi Muslim. Ada juga pusat pelatihan bahasa Arab tingkat lanjut di Ibadan, Ilorin, Agege, Owo, Kuta, Iwo, Ikirun dan Abeokuta.

b. Ekonomi

Selain dikenal sebagai negara penghasil minyak, Nigeria juga sering diasosiasikan sebagai negara pengimpor bahan pangan. Namun jika dilihat berdasarkan sejarahnya, wilayah ini justru dikenal sebagai daerah penghasil produk-produk pertanian. Dari zaman pendudukan Inggris hingga satu dekade setelah kemerdekaan di tahun 1960, predikat ini masih sesuai dengan realitas sosial ekonomi Nigeria. Produktifitas pertanian Nigeria saat itu mampu menyediakan kebutuhan pangan domestik dan bahkan sanggup memenuhi permintaan dari negara lain. Tercatat di periode 1960 hingga 1970, sektor pertanian Nigeria berkontribusi 65% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), sekaligus merepresentasikan hampir 70% dari total ekspor. Hingga tahun 2010 ekonomi Nigeria masih mengandalkan pendapatan dari sektor perminyakan. 80% pendapatan pemerintah di tahun ini datang dari penjualan produk minyak bumi.³ Seiring dengan itu suplai pangan masih terus mengandalkan impor.

Ketergantungan Nigeria terhadap impor pangan semakin mengkhawatirkan mengingat pesatnya pertumbuhan populasi yang sedang dialami negara ini. Nigeria di tahun 2010 adalah negara dengan populasi terbanyak di Afrika dengan 159 juta penduduk. Pertumbuhan populasinya sendiri sebesar 2,69%. Sementara itu angka kemiskinan juga tergolong mengkhawatirkan, mencapai 100 juta penduduk, atau sekitar 60,9 % dari total populasi. (BBC, 2012)

c. Kultural

Sensus tahun 1963 menunjukkan bahwa populasi Nigeria adalah 55,67 juta orang, di antaranya sekitar 48% adalah Muslim dan 34% Kristen. Pada tahun 1982, penduduknya berjumlah sekitar 91,44 juta orang, di antaranya 60% adalah Muslim, atau sekitar 54,86 juta Muslim. Namun, ada banyak ketidakpastian tentang ukuran populasi dan angka persentasenya juga kontroversial. Angka 60% adalah perkiraan yang paling mungkin. Ada sekitar 250 kelompok bahasa di Nigeria. Namun enam puluh persen dari populasi menggunakan salah satu dari empat bahasa berikut: Hausa, Fulani, Yoruba (barat daya) dan Ibo (tenggara) (Trimingham, 1962).

Bahasa mereka memiliki tradisi Islam yang mendalam, ditulis dalam aksara Arab. Bahasa ini juga digunakan di negara tetangga Niger. Sekitar 16 juta Muslim lainnya di Nigeria adalah kelompok seperti Kanemi, Bargimi, Wadayan, Nupe, Mandara, Kotoko dan bagian dari semua kelompok lain di Nigeria, termasuk kelompok Ibo di tenggara. Ada juga sekitar 400.000 orang yang berbicara bahasa Arab. Islam masih dalam kondisi pertumbuhan yang dinamis melalui agama secara besar-besaran. Pertumbuhan Muslim diperkirakan hampir dua kali lipat rata-rata nasional (Trimingham, 1962).

Muslim di Nigeria termasuk dalam Mazhab Maliki. Pengadilan Muslim terletak di negara bagian utara, seperti Dewan Ulama Nigeria. Muslim mewarisi organisasinya dari negara-negara Muslim pra-kolonial. Ada sepuluh ribu masjid di seluruh negeri. Muslim Nigeria menjaga hubungan baik dengan seluruh Dunia Muslim. Ribuan peziarah pergi ke Makkah setiap tahun (Trimingham, 1962).

Muslim Minoritas di Ghana

a. Sosial dan Politik

Pada tahun 1932, Asosiasi Muslim Ghana didirikan. Tujuannya adalah untuk memupuk persatuan Muslim, menyebarkan pendidikan Islam dan mengejar reformasi yang akan memberikan pengakuan yang lebih besar kepada Islam dalam sistem hukum dan pendidikan. Pada tahun 1939, asosiasi memasuki politik untuk pertama kalinya dengan mensponsori kandidat Muslim untuk pemilihan kotamadya Accra. Pada tahun 1954, Asosiasi Muslim mencari dukungan Muslim dari koloni Gold Coast dan Protektorat Ashanti. Asosiasi tersebut juga membantu mendirikan Dewan Muslim, yang mendirikan sekolah-sekolah Muslim dan mempromosikan pendidikan Islam di sekolah-sekolah pemerintah (Hodgkin, 1966).

Kebanyakan Muslim di Ghana bersekolah di Sekolah Maliki. Persaudaraan Sufi Qadiri memiliki pengaruh yang sangat besar di negara ini. Islam menyebar meski banyak rintangan. Organisasi Muslim terpenting saat ini adalah

Dewan Perwakilan Muslim Ghana. Dengan cabang-cabangnya, khususnya cabang dakwah, cabang pemuda dan cabang wanita. Umat Islam dapat melakukan haji dengan bebas dan sekitar 2.500 orang melakukannya setiap tahun. Hukum keluarga Muslim berlaku di negara ini. Ada banyak masjid serta sekolah Islam. Pada tahun 1956 ada tujuh puluh satu masjid, tiga puluh empat di antaranya di Hausa, empat belas di Jerman, dan beberapa dibangun oleh kelompok bahasa lain. Jumlah masjid pada tahun 1982 melebihi 250 (Hodgkin, 1966).

Namun meskipun begitu kehidupan sosial dan politik Islam masih kalah jauh dengan masyarakat yang beragama Kristen. Hal ini dapat dilihat dari pejabat-pejabat pemerintah yang seluruhnya didominasi oleh orang-orang Kristen, hanya beberapa saja yang beragama Islam. Dalam hal pendidikan pun juga sama, kebanyakan sekolah-sekolah Kristen memiliki kualitas baik dinegara tersebut dibandingkan dengan sekolah-sekolah Islam. Sehingga tidak sedikit juga orang-orang Muslim yang memilih untuk bersekolah di Sekolah Kristen hanya untuk mendapat kualitas pembelajaran yang memadai.

b. Ekonomi

Sebagian besar masyarakat Muslim adalah petani, pejabat agama dan pengusaha. Secara ekonomi, ia termasuk kelas menengah masyarakat Ghana. Tetapi ada beberapa Muslim kaya, bahkan ibukota Accra dengan masjid pusat yang megah. Produk-produk pertanian (khususnya biji cokelat dan kayu), emas, dan pariwisata merupakan sumber pendapatan utama, namun semua bergantung pada faktor eksternal dan fluktuasi harga. Danau baru dan proyek pembangkit listrik tenaga air sedang dikembangkan di bagian barat perbatasan. Bantuan asing mencapai 10% dari PDB. Sebagai negara dengan tanah yang subur dan dulunya makmur akan kekayaan sumber daya alam, kini Ghana berjuang melawan kemiskinan. Sekitar 79% populasi Ghana memiliki pendapatan kurang dari US\$2 per hari. Hutan tropis yang dulunya lebat kini ditebang membabi buta. Degradasi tanah dan curah hujan yang tidak menentu makin memiskinkan para petani di utara dan memicu migrasi. Namun, stabilitas politik dan infrastruktur yang baik menjanjikan perbaikan yang lebih besar.

c. Kultural

Ghana merupakan salah satu negara yang dengan beragam kepercayaan. Namun, negara ini diapit dua kekuatan besar yaitu Islam dan Kristen. Dibagian selatan Ghana didominasi oleh agama Kristen, sedangkan dibagian utara Ghana didominasi oleh agama Muslim. Beragam aliran Kristen telah ada di Ghana. Kawasan Volta merupakan konsentrasi terbesar penganut Evangelis Presbiterian. Banyak anggota suku Akwapin menganut Presbiterian. Sementara aliran Metodis dianut anggota suku Fante. Aliran Katolik Roma bisa ditemui di kawasan Pusat dan distrik Ashanti. Sementara itu Kebanyakan pemeluk Islam di Ghana menganut aliran Sunni mengikuti mazhab Maliki. Sufisme, termasuk perkumpulan tarekat bagi pemurnian ajaran Islam, tidak berkembang di Ghana. Sebaliknya, persaudaraan Tijaniyah dan Qadiriyyah menyebar di sejumlah wilayah di sana. Hanya aliran Ahmadiyah, organisasi Syiah yang muncul di India abad 19, tercatat merupakan satu-satunya aliran non-Sunni yang ada.

Muslim Minoritas di Pantai Gading

a. Sosial dan Politik

Pemimpin Muslim besar Samory Toure adalah orang pertama yang berusaha mendirikan negara Muslim di utara Pantai Gading. Namun usahanya gagal karena tekanan kolonial. Akhirnya ia dikalahkan oleh Prancis dan ditahan di tahun 1898 M. Namun, sejak abad 18 pengusaha mendirikan komunitas Muslim di distrik utara yang menjadi pusat Islamisasi untuk seluruh wilayah. Pedagang yang paling aktif adalah Muslim Dyula (Marty, 1977).

Namun, yang memerintah seluruh negeri atau Presiden Pantai Gading adalah seorang Kristen, dan dari tiga puluh menteri pada tahun 1977, tujuh adalah Muslim (2%) dan dua puluh tiga adalah Kristen (77%). Persentase serupa juga ada di pemerintahan dan militer. (Larkin, 2001) Kekuasaan memberikan peluang bagi seseorang yang memegang kekuasaan untuk mendapatkan segala-galanya dalam kehidupannya, kehormatan, status sosial, uang, dan juga kenikmatan hidup. Itulah keistimewaan yang diberikan oleh kekuasaan yang membuat orang berebut dan berlomba untuk meraihnya dan sebisa mungkin mempertahankan dengan segala daya upaya serta cara. Apa yang terjadi di Pantai Gading membuktikan betapa kekuasaan sekaligus bisa menghancurkan. Penduduk Muslim di wilayah tersebut merasa diperlakukan diskriminatif oleh pemerintah.

b. Ekonomi

Ekonomi utama Pantai Gading berasal dari agrikultur terutama Cokelat, dimana Pantai Gading adalah negara penghasil dan pengeksportir cokelat paling akbar di dunia. Perkebunan Cokelat di Negara ini banyak sekali menyerap tenaga kerja dari negara - negara tetangga seperti Ghana, Liberia, Sierra Leone, Guinea, Senegal, Guinea Bissau, Cape Verde, Nigeria, Benin, dan Togo. Selain Cokelat, hasil utama pertanian di Pantai Gading adalah Kopi, Karet, Tebu, Kelapa, dan Kelapa Sawit.

Hampir 70% orang Pantai Gading terlibat dalam beberapa bentuk kegiatan pertanian. PDB per kapita tumbuh 82% pada 1960-an, mencapai puncak pertumbuhan 360% pada 1970-an, tetapi hal ini terbukti tidak berkelanjutan dan menyusut sebesar 28% pada 1980-an dan selanjutnya 22% pada 1990-an. Penurunan ini, ditambah dengan pertumbuhan penduduk yang tinggi, mengakibatkan penurunan standar hidup yang stabil. Produk nasional bruto per kapita, sekarang meningkat lagi, adalah sekitar US\$727 pada tahun 1996. Angka tersebut jauh lebih tinggi dua dekade sebelumnya. Setelah beberapa tahun kinerja tertinggal, ekonomi Pantai Gading mulai bangkit kembali pada tahun 1994, karena devaluasi franc CFA dan peningkatan harga kakao dan kopi, pertumbuhan ekspor primer non-tradisional seperti nanas dan karet, perdagangan terbatas dan liberalisasi perbankan. Penemuan minyak dan gas lepas pantai, dan pembiayaan eksternal yang murah hati serta penjadwalan ulang utang oleh pemberi pinjaman multilateral dan Prancis.

c. Kultural

Mayoritas penduduk Pantai Gading beragama animisme, sementara penduduk lain beragama Islam dan minoritas penduduk memeluk agama Kristen Protestan. Suku bangsa terdiri dari Baule, Bete, Malinke, Senufo, dan suku-suku lainnya. Bahasa resmi sehari-hari adalah bahasa Perancis. Pada tahun 1982, Pantai Gading memiliki populasi sekitar 8.500.000, di antaranya sekitar tiga juta adalah Muslim (35% dari total populasi). Semua Muslim di Pantai Gading adalah pengikut Mazhab Maliki. Secara etnis, semua orang Dyula adalah Muslim. Migrasi Mossi menyebabkan Islamisasi, sejak kebanyakan orang Mossi meninggalkan kepercayaan mereka sebagai penyembah berhala menjadi Muslim ketika mereka beremigrasi (Marty, 1977).

Muslim di Pantai Gading melakukan usaha sangat serius untuk mengislamkan penyembah berhala. Sebagai contoh, pada tahun 1948, Sekou (Syekh) Sangare secara sistematis mencoba untuk mengajar orang non-Muslim tentang agama Islam di daerah Seguda. Pada 1930-an, Youcuba Silla menciptakan komunitas pertanian Sufi di Cagura, yang menjadi pusat pendidikan dan pelatihan Islam. Uji coba pertama dari seluruh organisasi dimulai pada tahun 1957 dengan pembentukan Persatuan Kebudayaan Muslim dengan cabang di Bouake dan Abidjan. Ada banyak masjid di negara ini, yang semuanya terintegrasi dengan sekolah Alquran. Distrik Muslim Treichville di ibu kota Abidjan memiliki tiga masjid/sekolah semacam itu. Upaya membangun sekolah modern untuk memperkenalkan pendidikan Islam di tingkat dasar dan menengah telah dilakukan. Yang paling penting dari upaya ini adalah upaya El-Hadj Mori Kamra dengan sekolahnya di Dalon dan Bouake dan upaya Mr. Kanie Diane. Muslim juga dapat melakukan ibadah haji dan tidak ada diskriminasi khusus terhadap mereka.

Minoritas Muslim di Senegal

a. Politik

Karena perannya, marabout besar secara signifikan mempengaruhi tindakan politik, standar pemilu, dan perilaku public, sementara marabout kecil ditugaskan untuk mengajar bacaan Al-Qur'an di sekolah Al-Qur'an yang disebut Daara. Pengaruh kedua khalifah ini tidak bisa diremehkan, karena mereka dapat memobilisasi pendukungnya untuk memilih dalam sebuah referendum. Seperti dalam pemilu, calon presiden harus merebut hati kedua khalifah tersebut agar bisa mendapatkan suara sebanyak-banyaknya dari para pendukung kedua sufi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu sistem politik di Senegal telah berubah. Senegal menjadi negara demokrasi multipartai; dengan peralihan kekuasaan kepada mantan oposisi pada tahun 2000 yang berlangsung damai dan patut dipuji. Konflik dengan kelompok separatis di barat daya provinsi Casamance menimbulkan kekacauan dan tekanan, namun para pemberontak dan pemerintah akhirnya menandatangani perjanjian damai pada tahun 2004.

b. Ekonomi

Perekonomian Senegal didorong oleh pertambangan, konstruksi, pariwisata, perikanan dan pertanian, yang merupakan sumber utama pekerjaan di daerah pedesaan, meskipun sumber daya alam melimpah dalam besi, zirkon, gas, emas, fosfat, dan banyak penemuan minyak baru-baru ini. Perekonomian Senegal memperoleh sebagian besar devisanya dari ikan, fosfat, kacang tanah, pariwisata, dan jasa. Sebagai salah satu sektor perekonomian yang dominan, sektor pertanian Senegal sangat rentan terhadap kondisi lingkungan, seperti variasi curah hujan dan perubahan iklim, serta perubahan harga komoditas dunia. Hambatan utama bagi pembangunan ekonomi negara adalah korupsi yang besar dengan keadilan yang tidak efisien, formalitas administrasi yang sangat lambat, dan sektor pendidikan yang gagal. Hingga saat ini, perekonomian Senegal masih bergantung pada bantuan donor, pengiriman uang dan investasi asing langsung.

c. Kultural

Islam adalah agama dominan di Senegal. Diperkirakan 94% penduduk negara itu adalah Muslim. Senegal memiliki populasi Muslim terbesar, dengan 94% dari total populasi (Senegal, 2005). Pada abad ke-13, kerajaan Tekkur menjadi bagian dari Kekaisaran Mali. Perkembangan Islam di Senegal mengalami perubahan pesat ketika aliran Tarekat (Sufi) mulai masuk pada abad ke-18 yang dimulai dengan masuknya aliran Qadiriyyah. Pada tahun 1820 (abad ke-19), Al-Hajj Umma Tall memimpin aliran Tijaniyah dan berhasil mendirikan kerajaan yang meliputi wilayah Senegal, Mali dan Guinea. Pada tahun 1887, Syekh Ahmadou mendirikan aliran BAMBAMA Mauridiyah. Jika Sudan adalah Sunni, maka pertumbuhan Islam di Senegal didorong oleh aliran tarekat (sufi), yaitu Qadiriyyah, Tijaniyah dan Mauridiyah. Dakwah Islam metode sufi di sana diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Alasannya adalah karena kebiasaan mereka tidak bertentangan dengan Islam. Budaya dan agama menggabungkan nilai-nilai yang menuntun hidup mereka untuk kebaikan.

Kebanyakan Muslim di Senegal adalah anggota salah satu tarekat Sufi. Islam telah ada di Senegal selama lebih dari satu milenium. Kelompok etnis pertama yang masuk Islam adalah orang-orang Toucouleur pada abad ke-11, dan pada awal abad ke-20 kebanyakan orang Senegal adalah Muslim, kecuali orang Serbia. Sekitar 1% Muslim mengikuti Ahmadiyah (Diversity, 2012). Cara Islam dipraktikkan di Senegal sangat berbeda dari kebanyakan negara Islam lainnya. Islam di Senegal berasal dari bagian dari tradisi sufi mistik. Di Senegal, praktik Islam mengambil bentuk keanggotaan dalam persaudaraan agama yang didedikasikan untuk Marabout (pendiri sebagai pemimpin spiritual saat ini). Tradisi ini berlanjut hingga saat ini. Nuansa spiritual terlihat ketika Khalifah mengeluarkan "ndigel" atau perintah, semua pengikutnya pasti akan mengikuti. Tidak hanya di kalangan rakyatnya, pengaruh Khalifah juga mencapai spektrum politik dalam negeri.

KESIMPULAN

Umumnya di beberapa negara yang berpotensi keberagaman agama, maka pada proses unifikasinya yang mengatasnamakan paradigma ras dan kebudayaan menjadi permasalahan yang sangat krusial sehingga walaupun

unifikasi itu terbentuk, maka kestabilan politik akan tetap sulit dicapai. Di sisi lain, kaum muslimin umumnya senantiasa terjerumus pada simbol-simbol keagamaan yang akhirnya konflik politik sulit untuk di hentikan. Oleh karena itu, perlu adanya alat yang bisa menjembatani dan mengakomodir ajaran Islam dalam bentuk yang lebih substantif sehingga pada gilirannya nilai-nilai Islam bisa dimiliki oleh pluralitas masyarakat.

Mengenai kehidupan sosial-budaya masyarakat Minoritas Muslim di Afrika sering kali terjadi diskriminasi oleh pihak mayoritas. Walaupun jumlah masyarakat Muslim terbilang lebih banyak jumlahnya, namun diskriminasi tetap tidak dapat dihentikan. Bentuk diskriminasi dapat dilihat seperti kaum muslim di Ethiopia yang dilarang membangun masjid secara resmi, di Kenya kaum Muslim dilarang mengenakan jilbab, di Uganda masalah hak untuk mendapatkan pendidikan yang tidak sama bagi kaum Muslim sehingga kualitas sumber daya Muslim begitu rendah.

Terkait keadaan ekonomi masyarakat Muslim minoritas di Afrika sebagian besar masyarakatnya bergantung pada pertanian. Tanaman utama sebagian besar masyarakat Afrika adalah kopi, teh, dan produk hortikultura. Produk pertanian lainnya termasuk pyrethrum (bunga yang digunakan untuk membuat insektisida), ternak, jagung, gandum, beras, singkong, dan tebu. Melalui pertanian ini mereka memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Keadaan kultural masyarakat minoritas Muslim di Afrika masih mempertahankan kepercayaan adat, melakukan ritual untuk leluhur. Bahasa yang mereka gunakan mempunyai tradisi Islam yang dalam. Keberagaman suku dan budaya Islam memberi arti tersendiri yang mencerminkan warna keragaman dalam kesatuannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajij Thohir. (2019). *Studi Kawasan Dunia Islam*. Raja Grafindo Persada.
- Atlas, C. (2002). *Ethiopia Culture*. Cultural Atlas. <https://culturalatlas.sbs.com.au/ethiopian-culture/ethiopian-culture-core-concepts>
- Atlas, C. (2022). *Culture Kenya*. Culture Atlas. <https://culturalatlas.sbs.com.au/kenyan-culture/kenyan-culture-religion#kenyan-culture-religion>
- BBC. (2012). *Nigerians Living in Poverty Rise to Nearly 61%*. BBC. <https://www.bbc.com/news/world-africa-17015873>
- Diversity, T. W. M. U. and. (2012). *Unity and Diversity*. Pew Forum on Religious and Public Life.
- Dkk, W. H. (2020). Sejarah dan Penyebaran Islam di Asia dan Afrika. *Jurnal Rihlah*, 8(1), 46–65.
- Ethiopia. (2013). *Religion Freedom Report*. Ethiopia. <http://religion-freedom-report.org.uk/wpcontent/uploads/country-reports/kenya.pdf>.
- Grams, C. (2008a). *Federal Democatic Republik of Uganda*. Vancouver Island University. <https://www2.viu.ca/homestay/host/CultureGrams/Uganda.pdf>.
- Grams, C. (2008b). *Federal Democratic Republik Of Ethiopia*. Culture Grams. <https://www2.viu.ca/homestay/host/CultureGrams/Ethiopia.pdf>.
- Hodgkin, T. (1966). *The Islamic Literary Tradition in Ghana in Tropical Africa* (I. W. Lewi).
- Kettani, M. A. (2005). *Muslim Minoritas di Dewasa Ini, Penerjemah: Zarkowi Soejati*. Raja Grafindo Persada.
- Larkin, B. (2001). *International Religious Freedom 2000*. Hal 46.
- M, Kresna, D. (2018). Pertumbuhan dan Perkembangan di Sub-Sahara Afrika: Pengalaman Ethiopia. *Journal Kajian Wilayah*, Vol 9(2), 175–190.
- Marty, P. (1977). *Etudes Sur L'Islam en Cote D'Ivoire*.
- Mubasirun. (2015a). Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya. *Jurnal Episteme*, 10(1), 100–122.
- Mubasirun. (2015b). Persoalan Dilematis Muslim Minoritas dan Solusinya. *Jurnal Episteme*, 10(1), 102.
- Nazir, M. (1992). *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Rina, R. (2011). Minoritas Muslim: Belajar dari Kasus Minoritas Muslim di Filiphina. *Jurnal Ushuluddin*, 17(2), 225–242.
- Sasongko, A. (2012). *Populasi Muslim Uganda Besar, Tapi..* Republika. <https://khazanah.republika.co.id/berita/mf0fjj/populasi-muslim-uganda-besar-tapi>
- Schat, J. (1950). *Report on the Position of Mohammedan Law in Nothern Nigeria*. Doc CHEAM.
- Senegal. (2005). *CIA World Factbook*.
- Trimingham, J. . (1962). *Islam in West Afrika*.